

PURWONO DALAM SOSIALISASI INFORMATION LITERACY DI UNIVERSITAS INDONESIA DAN PERKEMBANGANNYA : Sebuah Kajian Oral Testimony

Dina Oktaviana, M.Hum¹, Rusdiyati C.D.K, M.Hum²,

Graduate of Universitas Indonesia

Ahmad Iwan A, M.Hum.

(Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

dina.oktv@gmail.com

ABSTRACT

Reference librarian usually forgotten in Indonesian's library services. But In University of Indonesia, it become a vitale service. Purwono, have a great achievement in promoting information literacy for lecturer and Student there. Purwono's Skill is important to be documented, for knowledge preservation with oral testimony method. Because, Purwono will be retire soon. The result of this research shown about oral testimony from Purwono to serve student and lecturer through maximizing the usage of e-resources which University of Indonesia paid. Product result of this research are written and recorded, so it is usefull for further research.

Keywords: reference librarian, oral testimony, Purwono, Information Literacy

ABSTRAK

Pustakawan rujukan adalah salah satu layanan yang kerap kali dilupakan oleh pengguna. Namun berbeda halnya dengan pustakawan rujukan yang ada di Perpustakaan Universitas Indonesia. Kiprahnya dalam menyuarakan literasi informasi kepada Mahasiswa di Universitas Indonesia, mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi baik di dalam dan di luar kampus. Salah satu pegiatnya adalah Bapak Purwono. Keahlian yang dimiliki Bapak Purwono, dirasa penting untuk di dokumentasikan sebagai sumber pengetahuan dengan menggunakan metode oral testimony. Mengingat, Bapak Purwono sudah akan memasuki masa pension. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah kesaksian lisan Bapak Purwono dalam memaksimalkan penggunaan e-resources yang ada di Universitas Indonesia. Bapak Purwono menyediakan jasa pencarian materi bagi dosen dan mahasiswa berbagai jenjang dari mulai diploma hingga doctor. Produk dari penelitian ini berupa laporan tertulis dan rekaman kesaksian lisan (oral testimony) yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pustakawan atau mahasiswa Ilmu Perpustakaan di masa depan.

Kata Kunci: pustakawan rujukan, oral testimony, purwono, literasi informasi

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi pada dasarnya didirikan untuk mendukung Tri Darma perguruan tinggi yaitu, pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga koleksi yang dimiliki perpustakaan perguruan tinggi tidak

hanya koleksi buku akan tetapi banyak sumber-sumber lain seperti *e-Resources*. Seperti halnya koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Universitas Indonesia.

Sebagian besar pemustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia tidak memanfaatkan secara maksimal sumber *e-Resources* tersebut. Padahal untuk berlangganan berbagai macam sumber *e-Resources* memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tungga, dalam tesisnya yang berjudul “Pemanfaatan Jurnal Elektronik ‘Proquest’ oleh pengguna Miriam Budhiarjo Resource Center (MBRC) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Indonesia” yang menunjukkan bahwa kesadaran pengguna akan fasilitas jurnal elektronik ‘proquest’ tinggi, namun yang memanfaatkan dan tingkat pemanfaatannya belum maksimal, masih ada 40% lebih responden yang belum memanfaatkan, serta jumlah artikel yang di download juga masih sangat rendah (2006).

Banyak faktor yang mempengaruhi kurang maksimalnya pemanfaatan sumber *e-Resources* di perpustakaan Universitas Indonesia, dalam penelitian yang sama disebutkan, hambatan yang paling banyak dirasakan oleh pengguna Jurnal elektronik adalah kesadaran (*awareness*) dan masalah kemudahan akses yang dirasa memiliki fasilitas terbatas dan password yang menyulitkan (Tungga, 2006).

Kemampuan literasi informasi wajib dikuasai oleh seluruh civitas akademik seiring dengan perkembangan kebutuhan mereka yang dinamis. Menurut American Library Association (ALA, 1989) “*a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate and use effectively the needed information*” suatu serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seorang individu untuk mengenali kapan suatu informasi tersebut dibutuhkan, kemampuan untuk menemukan suatu informasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan tersebut secara efektif.

Kebutuhan civitas akademika yang dinamis yang saat ini dirasakan adalah kebutuhan akan sumber informasi yang relevan untuk bahan *research* dan bahan pengajaran yang dilakukan oleh dosen. Dari hal tersebut mulai dijadikan peluang bagi pustakawan di perpustakaan Universitas Indonesia untuk mempromosikan dan membimbing seluruh civitas akademik mengenai cara penelusuran sumber referensi yang tepat dan relevan.

Salah satu materi yang tersurat dalam modul OBM adalah adanya program literasi informasi yang dikhususkan bagi mahasiswa baru. Modul ini dirasa cukup menjawab kebutuhan informasi dan metode pencarian informasi bagi mahasiswa, dan sebagai upaya untuk mengoptimalkan ‘*resource*’ yang ada di perpustakaan. Akan tetapi, perkembangan literasi informasi ini belum banyak sumber yang menuliskannya.

Menurut Gian, penelitian sejarah lisan biasanya menceritakan suatu peristiwa sejarah dari sumber pertama atau dari saksi mata(2005), kemudian Guan menambahkan bahwa wawancara sejarah lisan bisa mengisi bagian-bagian yang tidak lengkap dari catatan tekstual dengan menjelaskan latar belakang dan maksud serta tujuan dari catatan-catatan itu. Catatan sejarah lisan bisa menjadi sumber utama yang melengkapi catatan sejarah tertulis.

Bapak Purwono Proyodiwiryono merupakan salah satu sosok pustakawan yang banyak terlibat dalam suatu kegiatan literasi informasi baik dalam dan diluar kalangan tempat beliau bekerja. Banyak dari pemustaka membutuhkan kemampuan beliau sebagai pustakawan yang memiliki kemampuan literasi informasi untuk pemenuhan kebutuhan informasi dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan survey random yang dilakukan peneliti terhadap beberapa alumni jurusan ilmu perpustakaan, didapat berbagai informasi didapatkan bahwa Bapak Purwono merupakan tokoh yang secara otodidak menguasai penelusuran informasi(2014)

Beliau juga mengajarkan bagaimana cara menelusur sumber-sumber bahan pustaka secara ilmiah. Sehingga informasi yang didapat tepat, sesuai dan relevan. Mulai dari hal tersebut beliau dan rekan-rekan pustakawan Universitas Indonesia memulai langkahnya untuk mensosialisasikan literasi informasi melalui internalisasi atau pendekatan-pendekatan secara personal, kemudian semakin lama tidak hanya internalisasi akan tetapi secara generalisasi dipromosikan kepada seluruh mahasiswa baru di Universitas Indonesia.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Purwono sebagai salah seorang pustakawan rujukan, juga ditangkap oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan, sehingga kehidupan pribadi Purwono dalam melakukan interaksi dengan penggunaannya, dibahas melalui skripsi yang berjudul “ Upaya Pustakawan rujukan dalam membangun literasi informasi di Universitas Indonesia: suatu pendekatan

dengan menggunakan Oral Life History” sehingga, kami menemukan bahwa Pak Pur memang merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan literasi Informasi di UI.

Sejak saat itu sedikit demi sedikit kemampuan literasi informasi civitas akademik di Universitas Indonesia terus berkembang. Setidaknya mengalami peningkatan meskipun belum seluruhnya menguasai. Dari sini peran pustakawan untuk membimbing dan mempromosikan harus terus dikakukan secara berkelanjutan. Terlebih lagi, saat ini sudah mulai diadakan Orientasi Bersama Mahasiswa Baru yang didalamnya terdapat muatan materi tentang literasi Informasi. Hal ini bisa terjadi tentu dikarenakan pemikiran berbagai pihak yang berjuang untuk mengembangkan Literasi Informasi di UI sebagai pembelajaran sepanjang hayat (*long life learning*)

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut *Oral History*. Peran Purwono Proyodiwiryo dalam sosialisasi information literacy di Universitas Indonesia. Karena sebagaimana kita ketahui bapak Purwono Proyodiwiryo akan memasuki masa purna bakti. Sehingga peneliti perlu untuk memahami bagaimana cara beliau mensosialisasikan literasi informasi, mengetahui sejauh mana pengaruh beliau dalam perkembangan literasi informasi. Dan pada akhirnya apakah yang dilakukan oleh beliau masih perlu dilaksanakan kembali oleh generasi berikutnya. Sehingga informasi *tacit* yang ada dalam diri beliau dapat tergali lebih dalam.

Peneliti memandang perlu melakukan penelitian sejarah lisan, karena peneliti memandang, upaya-upaya yang dilakukan pustakawan, pak Purwono dan rekan dalam memperjuangkan Literasi Informasi, serta perkembangan literasi informasi akan menjadi satu rekaman sejarah lisan yang menarik dan banyak nilai didalamnya, yang jika tidak dituliskan akan sangat rawan terhadap kehilangan (*risk of lost*).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Oral Testimony atau kesaksian lisan adalah salah satu metode dalam penelitian *Oral History* (Salim, 2016). Metode ini dilakukan untuk memberikan gambaran utuh terkait suatu topik tertentu berdasar atas kesaksian tokoh yang terlibat didalamnya (sumber primer) (Mahfud, 2012). Dalam penelitian ini, topik yang diajukan adalah tentang perkembangan *information literacy* oleh seorang pustakawan rujukan bernama Purwono.

Dalam penelitian ini kami menggunakan frasa *Information literacy* yang selanjutnya kami sebut dengan IL. Dengan tujuan untuk memudahkan pemustaka jika menggunakan hasil penelitian ini nantinya, agar terjadi sinkronisasi antara hasil rekaman Audio Video dengan hasil tercetak. Pustakawan Rujukan, adalah petugas yang bertugas sepenuhnya pada layanan referensi, guna memberikan informasi langsung kepada pembaca, baik informasi ilmiah untuk kepentingan studi dan riset maupun informasi yang bersifat *non ilmiah* (Qalyubi, 2007:226). Adapun kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan rujukan diantaranya adalah Penguasaan teknologi, penggunaan dan analisis basis data, pengoperasian web, pencarian daring, serta penggunaan media seluler sebagai sarana penunjang. (Gottfried, JohnC. 2013).

3. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, yang merupakan penelitian sejarah lisan (*Oral History*) dengan jenis *Oral Testimony*, metode ini menggunakan merupakan teknik pengumpulan sumber informasi sejarah dengan wawancara langsung terhadap pelaku pelopor dalam mengkampanyekan literasi informasi . Dan menyertakan seseorang yang dianggap mempunyai testimony akan kebermanfaatan dari hasil kampanye literasi informasi tersebut. Dengan tujuan untuk mencari informasi yang luput atau lolos dari sumber tertulis atau terekam. (Salim, 2014). Menurut Bruce (1975), Oral history adalah sebuah upaya untuk membangun sumber data baru, sebagai suplemen dan komplemen atas bukti sejarah. The journal of American History, sedang oral testimony adalah salah satu bagian dari oral history, dimana metodenya dengan menggunakan kesaksian lisan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesaksian Lisan Purwono dalam Mengembangkan IL

Purwono masuk pertama kali di UI dengan menjadi staff bidang kepegawaian, kemudian ditugasi untuk mengelola ruang baca Prof. Miriam Budiarjo, kemudian diikutkan khursus di yayasan Idayu, dari sinilah beliau belajar mengelola perpustakaan namun diakui oleh beliau bahwasanya mengelola perpustakaan belum sepenuh hati, pekerjaan yang dilaksanakannya masih berupa rutinitas teknis seperti pengurusan katalog.

“jadi waktu itu saya ngurusi majalah, kemudian saya mulai belajar ngetik2 katalog, menyusun katalog ngetik-ngetik gitu, padahal juga gak tahu apa itu katalog”

Ada beberapa Hal yang dapat diambil dari hasil wawancara dengan bapak Purwono terkait dengan upayanya dalam melaksanakan sosialisasi Literasi Informasi di Universitas Indonesia yakni sebagai berikut:

1) Ketidak terpakaian koleksi: hal yang menurutnya menjadi tugas utama pustakawan untuk mencari solusinya.

“Setelah jadi kepala fisip. Prihatin ya, waktu itu kan masing-masing fakultas langganan jurnal sendiri ya,waktu itu fisip langganan Social science proquest, setahun kemudian ada evaluasi, penelitian dari mahasiswa tentang keterpakaian e-jurnal, ternyata hasilnya rendah banget. Kemudian saya prihatin, wong belimya dengan harga mahal, waktu itu tahun 99 saja sudah 75 juta.” (hlm.06).

2) Melakukan Upaya Lobbying Pimpinan: karena kebijakan ditentukan dari pimpinan, maka pustakawan harus melakukan pendekatan agar pimpinan peduli dengan hal yang sudah dianggarkan, disini pak pur meminta agar dekan memberikan kesempatan beliau untuk promo koleksi e-journal, pimpinan mengizinkan beliau membuat proposal, namun tidak ada *follow up*.

“....terus “yaudah pak pur buat proposal saja” akhirnya proposal saya ketik, saya sampaikan ke pimpinan. Cuma ditumpuk tumpuk aja, sampai di naikin lg ditumpuk,, sampai disuruh ngprint lagi, sampai sekarang proposal itu ya gak pernah di follow up lagi sampai sekarang pimpinannya udah ganti,

3) Bergerilya

Semuanya di dekati untuk sosialisasi termasuk didalamnya doktor, dosen, calon doktor, dan mahasiswa, untuk menawarkan Jurnal,

“...Nah dari situ akhirnya akhirnya saya gerilya dari bawah. Istilahnya ya siapapun yang dateng kita sosialisasi, ya siapapun orang entah itu mahasiswa dan dosen. Kita sosialisasi jurnal, Tapi kita gak pernah maksa ya,pastinya saya tanya dulu ada waktu aooa gak. ?” eh ini ada jurnal ini, udah tahu apa belum” nah dari situ banyak yang tertarik. Terutama kalau dia pimpinan atau dosen, pasti

menularkan ke mahasiswanya. Nah itu pertama Il. Kemudian saya dengan memberikan hasil.”

4) Mekanisme promosi

a. Pendekatan personal

Adalah satu cara yang digunakan untuk mengenali karakter *User nya* salah satu pedoman yang ditekankan Pak Pur adalah “Jangan Pernah Menggurui” dan “selalu merendah”

“...bahkan intinya setiap ada kesempatan ketemu orang yang potensial menyebarkan informasi ini ke orang banyak itu pasti saya dikesempatan manapun entah diwarung, entah dikantin entah dimanapun pastinya saya ngak-ngak langsung tiba-tiba seperti itu dengan basa-basi saya dengan . jadi si X gmana kabar, gmana ngajar yang sesuai lah, yang muda gmana yang tua gmana? Saya sesuaikan itu semua baru saya masuk disitulah. Gimana pak FISIP ? atau apakah pokoknya kayak gitu, pake jurnal belum pastinya dengan gaya bicara saya seperti itu, “

b. *Word of Mouth and Opinion Leader*

Adalah metode yang beliau gunakan, dimana Informan meyakini(dengan atas dasar penelitian yang telah dibaca) metode *Word of Mouth* sangat ampuh untuk dijadikan senjata utama dalam pengembangan IL. Beliau memandang, metode ini mengharuskan beliau mendekati orang-orang yang berpengaruh, dan memanfaatkan ilmu getok tular, jadi jika ia melakukan hal yang baik kepada seseorang, jika penerima puas, akan di informasikan kepada yang lainnya. beliau memandang dosen sebagai sasaran yang tepat. Dosen disini sebagai *opinion Leader*.

“saya dapat teori namanya word of mouth itu saya dapatkan dari mahasiswa. Kalo orang jawa menamakan informasi gethok tular dari mulut ke mulut ternyata apa ya. Namanya orang yang berpotensi menyebarkan ide itu ada namanya, namanya opinion leader.na opinion leader itu saya jadi opinion leader karena sesuai dengan kemaren yang penelitiannya mahasiswa S2 Tungga.”

“...jadi mahasiswa menggunakannya itu bukan karena kemampuannya sendiri yang prosentasenya rendah sekali. Aku mau pake jurnal untuk mengembangkan ilmu itu dibawah 10 persen, selebihnya itu norma subjektif artinya didorong orang lain, berarti ternyata ini senjata yang ampuh yang make norma subjektif itu tadi berarti harus cari pendorong-pendorong orang yang sangat berpengaruh itu yang opinion leader itu, na itu kira-kira sampe sekarang...na itu kipra sekarang dibidang IL.”

c. Materi IL bersifat *Customize*

Purwono menyebutkan bahwa dalam memberikan pelatihan IL beliau menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Beliau menggunakan istilah *customize*, sebagaimana dikutip dalam pernyataan berikut:

“Jadi IL merupakan customize kebetulan kalo dibidang agama sudah pernah, dibidang nutrisi itu kan bukan bidang akademisi. Pernah di..! jadi yang diluar akademisi juga ternyata tertarik juga, makanya sebetulnya IL for all. Untuk siapa saja, jadi untuk siapapun. Makanya kalo saya pelatihan itu. Ini bapak kalo bapak paham ini tidak hanya bermanfaat untuk belajar sekang tapi bisa bapak pake untuk selama-lamanya walaupun bapak sudah lulus dan sebagainya. Pastinya bapak perlu literasi informasi dan ini bisa diterapkan dalam menunjang apapun dalam mencari pekerjaan, mencari informasi apapun pastinya akan bermanfaat”

d. Menguasai *The Big 6*

Berkowitz (2000) menyebutkan 6 poin penting dalam pencarian informasi, yang kemudian disebut dengan *the big six model*. Adapun 6 hal tersebut adalah, *task definition, information seeking strategies, location and access, use of information, synthesis, evaluation*. Ke enam hal ini di praktekkan oleh Purwono dalam menyediakan informasi yang di butuhkan kliennya, sebagaimana dikutip dalam pernyataan berikut.

“sudah sebetulnya sih secara teori itu belum lama..mungkin bias dibilang oh ternyata ada the big 6 ada seven pilar itu justru baru belakangan...setelah tahun 2007 bikin model itu kan ada ui model dan sebagainya ya itu secara praktek sudah saya lakukan. Analisis kebutuhan, strategi, visitasi dan itu sudah saya lakukan semua..evaluasi dan sebagainya dan ternyata. Kalo memberikan ke orang. Kalo nanti saya ke teori the big 6 analisis begini..begini..mungkin malah ndak tau, jadi saya baur dengan praktek saya.”

5) Disadari Keberadaanya

Berbagai usaha yang dilakukan Purwono ternyata membuahkan hasil. Pustakawan yang dulunya tidak

“Na ternyata, ini ternyata...ehh...dari peserta-peserta itu mahasiswa S3, mahasiswa politik, mahasiswa...dan sebagainya itu berkembang kemana-mana saya. Dan itu tidak saya sadari bukan tujuan saya, maksud saya...akhirnya dari pramuka, dari pasundan bandung, itu peserta S3 semua yang ngajak saya, yang ngundang fakultas atau universitasnya masing-masing itu..terus kok sampe bleber-bleber ketempat lain, saya juga ngak ngerti akhirnya kayaknya saya ngak promosi juga ngak bahwa ini pake saya atau ndak...juga tidak. Lama-lama itu ndak tau nyebaranya dari mana, ya sampe saya diundang ke udayana dalam rangka itu..kemaren barusan kelampung kewalisongo...kemana-mana banyak sekali. Kalo mungkin bisa dilihat di CV”

6) IL mendapat perhatian dari Universitas

“Tahun 2007 kalo ndak salah. Mungkin nanti untuk pastinya tanyakan saja pada bu clara. Mungkin dia ya..yang tau. Mulai dari OBM. OBM itu diselenggarakan oleh UI. Permintaan IL itu meningkat ketika 2007.”

Selain itu, beliau menyebut bahwa OBM dilaksanakan oleh rektorat dengan hasil evaluasi sudah bagus, dan ada pembekalan buat teman-teman pustakawan berupa TOT untuk peningkata *Soft skills*

“kemarin dari hasil evaluasi karena kan mahasiswa datang 5000 atau berapa ya..., SI reguler dan itu ya...akibatnya ngga mungkin eee opo ya...yang megang, akhirnya semua dilibatkan. Dilibatkan memberi materi itu walaupun kita sudah ada, namanya ya...koordinasi, pembekalan, ada ToT, saya juga memberikan ToT ke temen-temen juga”

7) Hal-hal yang dilakukan Purwono ketika menjadi *Speaker*

Sebagai pustakawan rujukan yang sangat terkenal, Purwono sering diundang menjadi pembicara untuk Persiapan pelatihan secara teknis, hal-hal yang diperhatikan, Cara download supaya langsung ada judul, Ngesave file/folder, Pencarian dengan menggunakan keyword dan boolean (advanced search), Persiapan presentasi offline dan online.

“...gimana cara download supaya langsung ada judulnya, itu pun ternyata itu sangat diperlukan kan sepele kan biasanya orang nge-save dari Proquest PDF 1, PDF 2 nanti berantakan kayak gitu, lah ini akhirnya ooo amati, filemu kayak gitu yo..kan ada yang minta gitu kan, loh koq file mu kayak gini batinku Cuma anu aja sih, filemu kayak gini. Ntar ada orang minta lagi kan, lah kayak gini gini, jadi disitu ooo ternyata eh, perlu juga nih dikasih tau. Lah kalo kayak gini kan nyarinya susah lah kan saya bilang gitu kan. Cuma ngga jelas gitu kalau saya kan judul apa adanya.... Yang di scholar ga pake sitasinya, cite, saya tambah cite-nya. Pokoknya ada itu sitasinya, style-nya dan sebagainya dan itu selalu bertambah-bertambah dari seiring dengan entah itu saya dapat juga dari user atau mungkin dapat dari eee coba-coba begitu, nah itu sih kita sih intinya lebih banyak berlatih itu nanti kita PD sih seperti waktu itu di Istiqlal, saya khawatir klo eee jaringannya ngga bagus gitu jadi semua situs2 Islam yang sudah saya telusuri saya print screen semua Mas, khawatir. Tapi saya kan sudah buka print screen ini saya buka klo offline,”

8) Harapan IL di UI

Menjadi harapan Purwono untuk menjadikan IL di UI sebagai lembaga, dengan maksud:

- a. siapa pun mampu menelusur dengan baik dengan etis bisa mengevaluasi, bisa menerapkan hasil dari IL dan sebagainya,
- b. koleksi yang nilainya cukup mahal bisa dimanfaatkan dengan maksimal
- c. ada yang tetap mempromosikan IL

“...kalau UI dulu saya mengharapkan ini dilembagakan oleh UI, dilembagakan oleh UI. , jadi nanti semua dosen bahkan tenaga non-dosen semua akan, kan mereka juga perlu ini. Jadi selain mahasiswa dan semua dosen dan sebagainya akan di eee...apa itu istilahnya gitu eee ada kewajiban itu dari UI gitu karena memang katanya gitu mau dilembagakan, itu memang harapan saya sekali, itu sebetulnya selain memang kita ada 2 hal IL itu selain e.. siapa pun mampu menelusur dengan baik dengan etis bisa mengevaluasi, bisa menerapkan hasil dari IL dan sebagainya, itu kan IL”

d. IL masuk Kurikulum

Beliau menganggap bahwa IL yang di masukkan kedalam kurikulum perkuliahan merupakan cara yang efektif untuk mempromosikan IL.

“E, iya bagus karena UPH itu sudah masuk kurikulum 3 SKS, Mba. Universitas Pelita Harapan. Iy, itu baru tahun ini. Tadinya itu juga perjuangan pustakawan”

➤ **Pesan Buat Pustakawan**

Berikut merupakan pengalaman yang dijadikan pesan bagi beliau kepada seluruh pustakawan Indonesia:

- a. Jangan sampai pustakawan bilang kalau ia gak ada kerjaan,
- b. jangan sampai nganggur
- c. gunakan teori *user profiling* → suport kegiatan literasi
- d. harus merendah jangan menggurui dan melukai
- e. selalu bertujuan membuat orang lain senang

,” heh jangan bilang nggak ada kerjaan, saya bilang begitu. Kamu bisa nyari, kamu punya teori *user profiling*, siapa yang butuh di sana kami sediakan. Banyak. Tanya kamu bidang apa, kamu mensupport semua kegiatan-kegiatan yang ada di sana dengan informasi-informasi. Yang jelas kamu harus sopan menyampaikannya, jangan seolah-olah kamu sok tau sok apa, jangan. Kamu harus merendah,jangan sampe kamu gurui”

B. MEDIA STORAGE

Hasil dari penelitian ini juga terdokumentasi dalam bentuk rekaman, yang sudah mendapat persetujuan dari narasumber untuk di dokumentasikan. Kegiatan dokumentasi ini sebagai sumber data primer dari penelitian dengan metode *oral testimony*. Adapun standar metadata yang dipergunakan adalah standar metadata sederhana, dengan penomoran standar arsip.

- 1) Sistem Penyimpanan
Penyimpanan dilakukan dengan menggunakan jenis file Audio, dan dengan *transcript content* yang sesuai dengan data interviewer. Media yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis DVD/VCD yang dilengkapi dengan metadata.
- 2) Sistem Penomoran Berdasar Standard Arsip

Project name	Peran Purwanto Dalam Sosialisasi <i>Information Literacy</i> di Universitas Indonesia dan Perkembangannya.		
Number	AVOH.001.14/10		
File name	Oral History	Interview date	1 Oktober 2014
Interviewee	Purwono	Gender	Male
Interviewer	Iwan, Rusdiyah, Dina	Reviewer	Iwan, Rusdiyah, Dina
Subject classification code	Oral History	Interview place	Cristal Of Knowledge
	Contents		Pages

- a. *Project Name* adalah Bapak Purwono, Ibu Kalarensia Naibahoo, dan Laely
- b. *File Name* adalah Oral History
- c. AVOH.001.14/10 → penjelasan penomoran
 - a) AV merupakan kode untuk arsip jenis Audio-Video
 - b) OH merupakan kode subjek/filename
 - c) 001 merupakan Nomor Koleksi
 - d) 14/10 merupakan tahun dan bulan simpan

5. KESIMPULAN

Kesaksian lisan (*oral testimony*) dari Purwono dalam mengembangkan *information literacy* di lingkungan Universitas Indonesia memperlihatkan adanya kegigihan pustakawan rujukan dalam memberikan layanan bagi pemustakanya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber sejarah lisan (*Oral History*) yang bisa dijadikan pedoman atau wawasan, bagi mahasiswa ilmu perpustakaan dan atau pustakawan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah adanya preservasi pengetahuan sejarah lisan lainnya, dari para pakar Ilmu Perpustakaan atau praktisi dibidang perpustakaan yang sudah memasuki masa purna tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ano. (2009). *Principle for Oral History and Best Practice for Oral History*. Diakses dari www.oralhistory.org/about/principles-and_practices/
- American Library Association (1989). *Information literacy competency standards for Higher education*. ALA
- Gottfried, JohnC. (2013). *The Plugged-in Reference Librarian : Who d we think we are? Source Reference Librarian*. Oct-Dec2013, Vol. 54 Issue 4, p308-319. 12p. 4 Charts, 2 Graphs. Diakses dari <http://e-resources.perpusnas.go.id:2072/eds/detail/detail?vid=5&sid=46f3ddb5-5e19-47cf-a217-289985ad9c8c%40pdc-v-sessmgr02&bdata=JnNpdGU9ZWRzLWxpdmU%3d#db=ehh&AN=91281520&anchor=AN0091281520-7>
- Eisenberg, Michael B, and Berkowitz, Robert E. (2000). *The Big6 collection : the best of the Big6 newsletter*. Worthington : Linworth
- Mahfud. (2012). *Pembekalan Mahasiswa Magang Arsip UGM*. Yogyakarta : Arsip UGM
- Salim, Tamara Adriani S. (2014) *Sumber data Primer*
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Jakarta: Alfabeta
- Qalyubi, Syihabuddin. (2014). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. (S.N)*
- Ritche, Donald A. (2003). *Doing Oral History*. Oxford University Press.
- Swain, Ellen D. (2003) *Oral History in the archives: Its Documentary role in the twenty-first century*. *The American Archivist*. 66(1): 139-158.
- Stave, Bruce M. (1975). *Envelopes of sound : six practitioners Discuss the method, theory and practice of oral history and oral testimony*. Ed by Ronald J Grele. .Chicago:Precedent Publishing,. (xii + 154pp. Notes. \$7.50.)
- Thomson, Alistair. (2006). *Four Paradigm Transformations in Oral History*. *The Oral History Review*. 34(1): 49-70.